

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya akuntansi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi keuangan suatu organisasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Penyajian informasi keuangan tersebut harus memiliki syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena aktivitas dan bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian. Laporan keuangan yang dibuat manajemen harus memenuhi tujuan, aturan, juga prinsip akuntansi yang berlandaskan pada standar akuntansi yang berlaku. Dalam membuat laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan.

Perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menerapkan sikap kehati-hatian dalam mengakui laba pada laporan keuangannya atau konservatisme akuntansi). Jika perusahaan berukuran besar mempunyai penjualan dan laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan size. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan berhati-hati dalam

menempatkan laba. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyi untuk meningkatkan investasi

Tingkat utang atau *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan laba, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya.

Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator (Enni, 2016). Perusahaan yang risiko litigasinya tinggi juga akan mengadopsi laporan konservatif untuk mengurangi risiko litigasi dan biaya. Perusahaan selalu akan menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum, dikarenakan ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga merusak nilai perusahaan, yang mengakibatkan adanya kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akuntansinya.

Konservatisme sendiri memiliki arti yaitu prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian (Dini, 2016). Hans (2017) mengatakan konservatisme

merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang kemungkinan akan terjadi.

Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. Pada prinsipnya konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat sesuatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian itu belum bisa diakui. Manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka konservatif didalam laporan keuangannya. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba bersih. Dalam hal ini perusahaan dinilai memiliki keyakinan yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga nilai laba menjadi lebih besar dari realisasinya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka akan dibuat sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, TINGKAT UTANG DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

5. Apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat utang dan risiko litigasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

### **3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat utang dan risiko litigasi secara bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberi informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau optimisme.

### 3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

## 1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

### 1.5.1 Batasan Masalah

Penelitian ini khusus membahas pengaruh variabel bebas ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan, variabel bebas pertumbuhan perusahaan yang dihitung dari pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) perusahaan, variabel bebas tingkat utang yang diukur dengan rasio *leverage* yaitu *Debt to Aset Ratio*, variabel bebas risiko litigasi menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi litigasi dan variabel terikat konservatisme akuntansi yang dihitung dengan rumus mencari total akrual, yaitu *net income* ditambah amortisasi dan depresiasi dikurangkan dengan arus kas operasional serta mengalikan dengan -1 dan membagi dengan total aktiva perusahaan.

Penelitian ini meneliti pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2016.

### 1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ardo Setiawan (2014). kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities*

merupakan variabel bebas dan konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat, serta sektor Industri Farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai dengan 2012 sebagai objek dalam penelitiannya. Perbedaannya penelitian Ardo Setiawan dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebas yang menggunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat hutang dan risiko litigasi. Kemudian penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 sampai dengan 2016.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman skripsi ini, maka penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, hasil penelitian yang relevan serta membahas kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Isi pada bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis data yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan atas permasalahan yang timbul dalam penelitian sesuai dengan data-data penelitian yang tersedia

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang beberapa kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Konservatisme Akuntansi**

Di Indonesia, praktik akuntansi konservatif dapat terjadi karena adanya kebebasan oleh manajer untuk memilih prosedur metode tertentu dari beberapa metode yang diperbolehkan. Dini (2016) mengatakan konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme ini, maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecendrungan terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Menurut Hery (2014) Prinsip konservatisme adalah suatu prinsip yang mengimpikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Hans (2017) mengatakan Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi yang melaporkan laba atau aset yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Oleh sebab itu konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

### **2.1.2 Prinsip Konservatisme**

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga. Prinsip konservatisme juga dapat diterapkan dalam membuat perkiraan (Enni, 2016).

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme berlebihan manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba dan rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Maka dapat mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan (Dini, 2016).

Contoh penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi adalah metode harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*) yang digunakan untuk menilai persediaan. Metode LCM mengakui

penurunan nilai persediaan yang meskipun belum terealisasi, disini berarti bahwa persediaan belum terjual dan masih ada sebagai persediaan akhir. Contoh lainnya dari penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi adalah metode pencadangan yang digunakan untuk mencatat piutang tak tertagih, dimana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis( dan lebih rendah) sehingga mencerminkan dengan lebih baik jumlah piutang yang sesungguhnya yang dapat ditagih (Hery, 2014)

### **2.1.3 Konservatisme Akuntansi dalam PSAK**

Menurut Enni (2016) PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat

menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba konservatif.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun (Enni, 2016).

Menurut Dini (2016), ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Ardo (2014) mengatakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem manajemen yang kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan besar memiliki risiko yang besar, perusahaan dengan ukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi.

Aulia (2016) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total asetnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang akan dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif apabila perusahaan tergolong sebagai

perusahaan yang besar, pemerintah akan lebih menyoroti perusahaan tersebut dan meminta perusahaan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, perusahaan akan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi dorongan pemerintah tersebut.

### **2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan**

Menurut Einde (2010), Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan, dimana berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (siklus hidup). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal suatu perusahaan karena dapat memberikan suatu aspek yang positif bagi mereka. Dari pihak internal perusahaan, seperti pemilik perusahaan ini mendakan bahwa kinerja manajer perusahaan tersebut optimal. Dari pihak eksternal seperti para investor, akan memunculkan keinginan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Ini karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan tersebut memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi dimasa mendatang. Dengan demikian, ada tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan mereka mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi mereka akan memberikan hasil yang lebih baik.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi.

Menurut Endrika (2013) perusahaan yang tumbuh identik dengan perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi. Cadangan yang digunakan untuk investasi akan membuat pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan saat ini diharapkan akan mendapat kenaikan arus kas di masa mendatang. Endrika juga mengatakan pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Enni (2016) mengatakan Pertumbuhan perusahaan (*Company Growth*) merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan nilai buku ekuitas, dan pertumbuhan aset. pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan sehingga akan mempengaruhi konservatisme pasar. Pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menandakan bahwa perusahaan telah

mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif.

#### **2.1.6 Tingkat Utang**

Utang merupakan elemen laporan keuangan yang berkaitan dengan pihak diluar perusahaan yaitu kreditor dan merupakan salah satu sumber pembentuk elemen struktur modal. Menurut Meri (2015) utang merupakan pembiayaan yang berasal dari kreditor untuk kelangsungan kegiatan perusahaan. Tingkat utang perusahaan diukur dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor.

Meri (2015) juga mendefinisikan *leverage* atau tingkat utang adalah rasio yang menunjukkan besarnya asset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang, dan merupakan indikasi bagi pihak kreditor mengenai keamanan pinjaman dana yang diberikan. *Leverage* terdiri atas *leverage* operasi, keuangan, dan total. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

Menurut Aulia (2016) *Leverage* menunjukkan seberapa besar biaya operasi perusahaan dibiayai oleh utang dari luar. *Leverage* digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif karena pemilihan

tersebut tergantung dari tingkat *leverage* perusahaan. Aulia juga mengatakan *leverage* merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

### **2.1.7 Risiko Litigasi**

Resiko akuntansi merupakan ketidakpastian dalam analisis laporan keuangan yang akan menjadi salah satu penyebab risiko litigasi bagi perusahaan. Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (tuntutan hukum), jika perusahaan terjerat masalah hukum, maka akan timbul biaya litigasi terhadap perusahaan tersebut. Biaya litigasi yang merupakan biaya yang muncul akibat tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham dapat disebabkan dari akibat pelaporan laba dan aset bersih yang berlebihan. Akhir-akhir ini, risiko litigasi terhadap perusahaan karena kesalahan pelaporan keuangan sering terjadi pada perusahaan-perusahaan go publik (Enni, 2016).

Menurut Aneke (2017) Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, lalu

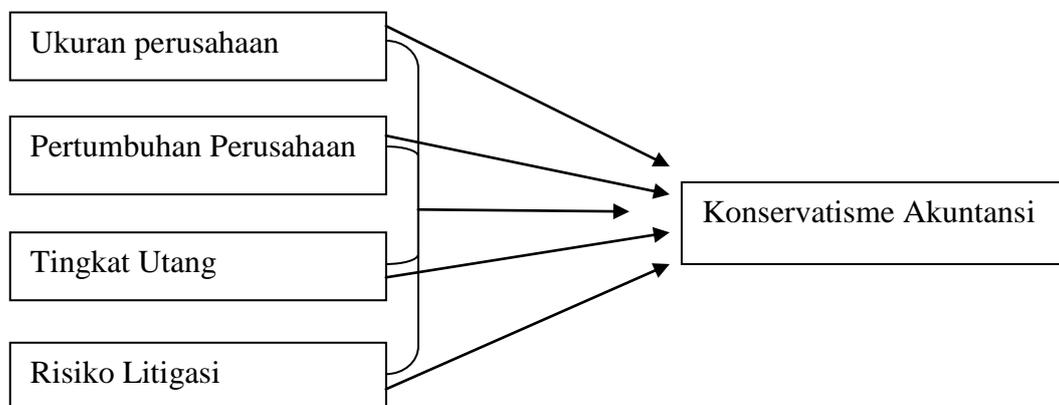
kreditur akan menuntut perusahaan atas pembayaran utang tersebut. Manajer akan lebih terdorong untuk menerapkan prinsip konservatisme agar mempercepat pengakuan atas utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko litigasi yang tinggi.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian dari Anike Geovani Putri (2017) dengan judul Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2014). Hasil penelitiannya yaitu kesulitan keuangan secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. risiko litigasi secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *leverage* secara partial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Meri Apriani (2015) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (2008-2011). Kepemilikan manajerial, insentif pajak, *political cost* dan *leverage* sebagai variabel independennya dan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependennya. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat hutang, *political cost*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Ardo Setiawan (2014) dengan judul Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant*, Dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme pada sektor Industri Farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012. Hasil penelitiannya

yaitu secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan secara parsial kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. sedangkan *debt covenant*, dan *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
- H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

- H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial tingkat utang terhadap konservatisme akuntansi.
- H4: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
- H5: Diduga terdapat pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat utang dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu data-data yang berupa angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan penulis yaitu laporan keuangan perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2016.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Populasi yang ada dalam penelitian ini berjumlah enam perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang melaporkan keuangannya di situs Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2014-2016.
2. Memiliki dan menyajikan data secara lengkap sesuai dengan kebutuhan penulis.

Berdasarkan kriteria tersebut maka terdapat lima sampel emiten Telekomunikasi yang akan diteliti, yaitu Bakrie Telecom Tbk (BTEL), XL Axiata Tbk (EXCL), Smartfren Tbk (FREN), Indosat Tbk (ISAT) dan Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM).

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder artinya data yang diperoleh dari laporan-laporan yang memuat berbagai informasi tentang masalah yang diteliti. Adapun data yang diperoleh dari situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari data sekunder yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

Teknik pengumpulan data tersebut dengan men-download laporan keuangan perusahaan sub sektor Telekomunikasi untuk melakukan pengumpulan data dari situs-situs yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu dari situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

### 3.6.1 Variabel Independen

Variabel bebas atau independen yaitu variabel yang menyebabkan atau yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Ukuran Perusahaan (X1)

Pengukuran variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Penggunaan aset karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalis pasar ataupun penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Dimana perhitungannya yaitu:

$$\text{Size} = \text{Log}_n \text{ Total Aset}$$

#### 2. Pertumbuhan Perusahaan (X2)

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) karena pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual pada perusahaan seperti persediaan, piutang, dan lain-lain (Enni, 2016).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Total Penjualan Neto}_{(t)} - \text{Total Penjualan Neto}_{(t-1)}}{\text{Total Penjualan Neto}_{(t-1)}}$$

#### 3. Tingkat Utang (X3)

Tingkat utang ini mengukur proksi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Tingkat utang diukur dengan rasio *leverage* pada *Debt to Aset Ratio* yaitu:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Risiko Litigasi (X4)

Menurut Enni (2016) Risiko litigasi dapat diukur dari indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Risiko litigasi dapat timbul dari pihak kreditor maupun investor.

Oleh sebab itu untuk menghitung risiko litigasi, dalam penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proksi litigasi, adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

#### 3.5.2 Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah konservatisme akuntansi (Y). Konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat dihitung dengan rumus yaitu:

$$CONACC_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}} \times -1$$

Keterangan:

CONACC<sub>it</sub> : Konservatisme akuntansi

NI<sub>it</sub> : Net income sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO<sub>it</sub> : Cash Flow dari kegiatan operasional.

TA<sub>it</sub> : Total aset perusahaan

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat besarnya hubungan variabel independen yang lebih dari satu dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4$  : Koefisien regresi

$X_1$  : Ukuran perusahaan

$X_2$  : Pertumbuhan perusahaan

$X_3$  : Tingkat utang

$X_4$  : Resiko Litigasi

#### 3.6.2 Uji t

Uji hipotesis  $t_{\text{hitung}}$  berguna untuk melihat apakah secara persial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini dengan menggunakan SPSS 18.

Untuk menghitung  $t_{\text{tabel}}$  ditentukan taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*),  $df = (n-2)$  dimana n adalah jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta = 0$

$H_a : \beta \neq 0$

Dasar keputusan uji:

Jika  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak

### 3.7.2 Uji f

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $F_{\text{hitung}}$ . Dimana  $F_{\text{tabel}}$  dan  $F_{\text{hitung}}$  dicari dengan menggunakan SPSS 18.

Untuk menghitung  $F_{\text{tabel}}$  dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05 yaitu dengan dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*),  $df = (n-m-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $m$  adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

1. Jika  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima
2. Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak

### 3.7.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai koefisien determinasi berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.